



Analisis Semiotika Representasi Bapakisme dalam Film Mencuri Raden Saleh

Nadia Anjelli

Institut KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
<p>Genesis Artikel: Diterima, 12 Agustus 2023 Direvisi, 15 Agustus 2023 Disetujui, 30 Agustus 2023</p>	<p>Mencuri Raden Saleh merupakan Film yang menyentil sejarah Indonesia tentang Lukisan Pangeran Diponegoro karyanya Raden Saleh. dalam film tersebut juga menyajikan bentuk perlawanan anak, seperti halnya perlawanan Pangeran Diponegoro terhadap kolonialisme, juga sikap bawahan terhadap sosok bapak sebagai pemimpin dalam lingkup kuasanya. Isu dari bapakisme dalam film ini kerap ditampilkan dari interaksi antara bapak dan anak. Masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana representasi bapakisme pada Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko?. Secara gambaran umum, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan analisis semiotika. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi juga dibantu dengan dokumentasi. Kemudian mengenai teknik analisis dilakukan kategorisasi dari setiap data. Dengan menggunakan teori Umberto Eco yakni sign (tanda), signifikasi dan interpretasi dengan metode dekonstruksi ditemukan hasil dan pembahasan yang menyimpulkan bahwa terdapat beberapa makna dari bapakisme yang masih terikat dengan nilai-nilai budaya patriarki atau budaya kebapakan, adanya bentuk ketidakpuasan pemimpin hingga muncullah Sindrom pasca kekuasaan, juga terdapat laki-laki dewasa yang berkuasa hingga gaya komunikasi yang di dominasi oleh peran bapak.</p>
<p>Kata Kunci: <i>Bapakisme Representasi Mencuri Raden Shaleh</i></p>	<p>ABSTRACT</p>
<p>Keywords: <i>Fatherism Representation Raden Shaleh's Stealing Movie</i></p>	<p>Stealing Raden Saleh is a film that highlights Indonesian history about Raden Saleh's Prince Diponegoro Painting. The film also presents a form of child resistance, such as Prince Diponegoro's resistance to colonialism, as well as a subordinate's mannerism towards the figure of the father as a leader within the scope of his power. The issue of fatherism in this film is often shown from the interaction between father and son. The problem in this study is how the representation of fatherism in Angga Dwimas Sasongko's Stealing Raden Saleh Film? In general description, this research uses qualitative methods and uses a semiotic analysis approach. This research used observation and docum. Then regarding the analysis technique, categorization of each data is carried out. By using Umberto Eco's theory, namely sign, signification and interpretation with the deconstruction method, results and discussions were found this research concludes that there are several meanings of fatherism that are still tied to patriarchal cultural values or culture of fatherism, there is a form of leader dissatisfaction until the post-power syndrome appears, there are also adult men who are in power until the communication style is dominated by the role of the father.</p>
	<p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i></p> 
<p>Penulis Korespondensi: Nadia Anjelli, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut KH. Abdul Challim, Email: nadiajonni@gmail.com</p>	

1. PENDAHULUAN

Sosok bapak sering sekali digambarkan sebagai sosok pahlawan di mata anak-anaknya karena keberanian, memiliki kekuasaan juga dirasa melindungi. Figur bapak juga sebagai pihak yang mengambil keputusan dan menaungi anggota keluarga, sementara anggota keluarga menjadi pihak yang diharuskan untuk menerima keputusan dari figur bapak.¹ Baru-baru ini beredar sosok bapak membunuh anak kandungnya lantaran tidak menjawab pertanyaan perihal memilih untuk ikut dengan ibunya atau bapaknya, hal ini membuat sang anak bingung dan tak menjawab. Karena pertanyaan yang tak kunjung dijawab itu sang bapak pun emosi hingga akhirnya membantai anak kandung serta istrinya.²

Kasus dari kejadian tersebut seolah-olah mendeskripsikan bahwa sosok bapak yang penuh dengan kuasa dan tidak boleh sama sekali dibantah. Mau bagaimanapun cara atau sistem yang seperti itu tidak akan melahirkan sebuah kerukunan dan keharmonisan baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Kendati demikian, terlalu fatalisme dengan sosok "bapak" yang otoriter dengan alasan kerukunan dan keharmonisan juga tidak baik.

Tidak lepas dari budaya patriarki yang sudah ada sejak dulu, yang mana menjunjung tinggi laki-laki, patriarki ini merupakan sebuah sistem yang terjadi di rana sosial yang mana laki-laki atau sosok bapak sebagai pemeran utamanya. Sistem nilai-nilai ini (agama dan tradisi lokal) memberikan landasan bagi kehidupan masyarakat dalam hal hubungan-hubungan sosial dan kekeluargaan serta peran laki-laki dan perempuan.³ Pada fenomena ini tokoh "bapak" adalah sebagai penguasa yang tidak bisa diganggu gugat, segala kritikan akan dianggap seperti mengotori kehormatan sosok "bapak." Dan bawahan, anggota keluarga juga masyarakat merasa sungkan atau takut, pada akhirnya masyarakat tidak memiliki ruang gerak yang luas dan bebas. Tidak terdapat praktik keadilan dalam hal ini karena mutlak bahwa sosok "bapak" menjalankan sebuah pemerintahan dan menjadikan rakyatnya guna kepentingan untuk memenuhi keinginan dan kuasanya.

Pada era kepemimpinan bapak Soeharto yaitu di tahun 80-an dan awal 90-an bapakisme masih hangat dibicarakan dimana sosok "bapak" sebagai pedoman bermasyarakat, dan sosok "bapak" pada masa itu ialah bapak Soeharto itu sendiri sang penguasa orde baru. Bapakisme ini merupakan satu bukti bagaimana hierarki gender beraksi, bapakisme menempatkan unsur maskulin di puncak hierarki tersebut.⁴ Dalam realitas pemerintahan pun peran bapak memiliki power dan sangat berpengaruh bagi sekitarnya seperti halnya istri menteri yang diangkat menjadi ketua Dharma Wanita dikarenakan sang suami memiliki jabatan sebagai menteri, begitu juga pada jabatan menengah ke bawah, dalam artian derajat perempuan meningkat dikarenakan status penting suaminya di zona politik.⁵ Dapat disimpulkan bahwa sosok bapak lebih aktif di rana publik, berbeda dengan halnya ibuisme yang mana secara sosial budaya dikonstruksikan sebagai pengendali di ruang lingkup domestik walau tanpa upah demi menunjang kapitalisme negara.⁶

Namun setelah melewati orde baru, kini konsep bapakisme sendiri telah sedikit mengubah perspektif, adanya demokrasi tidak menutup peluang terhadap masyarakat untuk menyuarakan pendapatnya, mengkritik, serta hak lainnya. Namun demikian, sosok "bapak" tidak sepenuhnya sirna, hanya saja bapakisme dilihat dengan cara yang baru dalam aspek mutu kekuasaan yang berbeda.

Tidak jarang didengar bahwa pemerintah dicap tidak peka, tidak transparan, intervensi juga totaliter. Indoktrinasi politik ini terjadi sepihak ketika penguasa memobilisasi dan memanipulasi warga masyarakat untuk menerima nilai, norma dan simbol yang dianggap pihak yang berkuasa sebagai ideal yang baik, melalui berbagai sarana pengarahan yang penuh paksaan psikologis dan latihan penuh disiplin.⁷ Apalagi masyarakat yang berada di stratifikasi sosial dan termasuk dalam kategori lower class, yaitu tingkat yang tidak mendapat kesempatan untuk berada di atasnya.⁸ Dapat dikatakan bahwa masyarakat pun dijadikan alat politik.

¹ Rifki Zamzam Mustaffa, Aquarini Priyatna dan Ari J. Purwawidjana, Kontruksi Bapakisme dalam Film 27 Steps Of May, Vol 12, No. 1, *Metahumaniora*, 2022, hal 7.

² Diakses melalui website <https://news.detik.com/berita/d-6406260/polisi-hasil-pemeriksaan-kejawaan-ayah-bunuh-anak-di-depok-normal>, pada tanggal 19 November 2022 pukul 11:40 WIB.

³ Muhammad Chabibi, Ulama Perempuan Indonesia, Vol 5. No. 1, *Asketik*, 2021, hal. 93.

⁴ Danial Hidayatullah, Maskulinitas, Kekerasan, dan Negara dalam The Raid: Redeption, Vol. XII, No. 2, *Adabiyat*, 2013, hal. 238.

⁵ Diakses melalui website jurnalperempuan.org/warta-feminis/julia-suryakusuma-ibuisme-negara-adalah-perkawinan-antara-feodalisme-dan-kapitalisme pada tanggal 10 April 2023 pukul 07:40 WIB.

⁶ Yunita Ernawati, *Representasi Ibuisme dalam Novel kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi*, Yogyakarta: Tesis UGM, 2014, hlm. 136

⁷ Zaenal Mukarom, *Komunikasi Politik*, Bandung: Pustaka Setia, 2016, hlm. 211

⁸ Puji Laksono, *Feminisasi Kemiskinan*, Vol 1, No. 1, *Habitus*, 2017, hal. 2

Pengkulturan budaya Patriarki yang menjunjung tinggi figur seorang bapak dalam suatu sistem pemerintahan negara sejak awal dirasa sebagai suatu penyakit semacam syndrome akut yang membentuk moralitas pemimpin yang totaliter dalam berkuasa.⁹ Berlanjutnya usia mau tidak mau terima tidak terima akan membuat seseorang berhenti melakukan banyak aktivitas atau purna dari tugas yang ditangani biasanya. Dengan kata lain masa pensiun telah tiba dimana seseorang telah mencapai limit usia dan mengharuskannya untuk berhenti bekerja. Bagi sebagian orang masa ini bisa dibilang hal yang ditunggu-tunggu karena akhirnya seseorang dapat menikmati masa tuanya bersama keluarga. Namun tidak sedikit pula orang yang merasa bingung akan apa yang dikerjakan setelah pensiun. Sejatinya bapakisme ini ialah moralitas sosok “bapak” yang totaliter. Suatu penyakit kekuasaan sejenis sindrom yang sulit dihilangkan.

Dalam Film Mencuri Raden Saleh, Angga Dwimas Sasongko menyiratkan konsep bapakisme dengan perspektif yang berbeda. film ini dikemas dengan menarik dan menggusung genre heist, film dengan genre drama aksi perampokan ini sangat unik karena sebenarnya dapat dikatakan sebagai representasi dari lukisan mencuri Raden Saleh itu sendiri yang berjudul Penangkapan Pangeran di Ponegoro. Di film ini juga terdapat beberapa maksud yang dapat direpresentasikan yang mana maksud tersebut diwakilkan dengan berbagai aspek seperti simbol, peran, karakter dan lainnya. Menurut Chris Barker representasi merupakan konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi dengan pembentukan makna budaya yang memiliki materialitas tertentu.¹⁰

Seperti halnya bapakisme praktik yang biasanya terjadi di budaya patriarki ini terkandung pula dalam Film Mencuri Raden Saleh. Budaya tersebut direpresentasikan di beberapa scene, baik itu menampilkan sosok “bapak” dengan bawahannya atau Bapak dengan anaknya. Angga Dwimas Sasongko dalam Film Mencuri Raden Saleh ini bukan hanya menceritakan rencana kriminal terbesar abad ini seperti yang digaung-gaungkan dalam tagline-nya, jauh dari pada itu film ini menyentil konflik isu sosial yang mungkin sangat relate dengan apa yang dirasakan masyarakat saat ini. Cerita yang berawal terjadi karena keterpaksaan sekelompok anak muda dari kelas menengah ke bawah dengan latar belakang yang berbeda, permasalahan hidup yang berbeda, tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu mendapatkan uang untuk mencapai impian mereka masing-masing. Mereka pun mendapat tawaran dari seseorang yang tidak dapat diduga sebelumnya yaitu mantan presiden, untuk mencuri lukisan karya Raden Saleh dengan imbalan uang miliaran rupiah.

Konsep bapakisme ini ditampakkan bukan hanya dari sosok bapak atau tokoh bapak saja, melainkan terdapat pembicaraan-pembicaraan yang merujuk kepada konsep daripada bapakisme, Dialog yang terjadi pada film ini bukanlah satu satunya bukti konkret dari konsep bapakisme, film yang sangat epik ini banyak menyimpan *plot twist* disetiap alur ceritanya, film yang berdurasi 2 jam 34 menit ini membuat penonton kehilangan fokus durasi, karena film yang ditayangkan benar-benar membuat penonton berdecak kagum, larut dengan emosi dari setiap karakter pemerannya, juga membuat penonton tertawa dengan lelucon-lelucon dan celetukan khas anak muda zaman sekarang. Apabila menonton film ini dengan sekali pemutaran saja maka penonton secara umum akan menangkap histori sejarah dari Lukisan Pangeran di Ponegoro juga tokoh seniman-seniman yang ada di Indonesia khususnya maestro lukis tanah air saja. Tidak dengan hal-hal sederhana yang mana bisa saja Angga Dwimas Sasongko menyelipkan pesan atau maksud lain dari Film Mencuri Raden Saleh ini.

Perkembangan keilmuan komunikasi saat ini bukan menjadi rahasia lagi. khususnya komunikasi massa yaitu film, yang mana film merupakan salah satu bentuk media massa *audio visual* yang sudah dikenal masyarakat.¹¹ Dari film dapat menciptakan persepsi dari orang yang melihatnya. Dengan kata lain akan lahir makna dari setiap individu pada saat merespon tayangan yang dipertontonkan khususnya terkait konsep bapakisme. Film dipercaya memiliki kemampuan dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dengan waktu yang singkat. Maka dari itu, dengan adanya film bukan sebagai lahan bisnis kalangan bermodal tinggi saja, melainkan menjadi media yang informatif dan edukatif terutama dalam menangkap fenomena sosial di masyarakat.

Mengenai alasan mengapa peneliti memutuskan untuk memilih Film Mencuri Raden Saleh karena adanya keterikatan dengan konflik antar generasi yang terjadi sekarang, setelah menonton yang kesekian kalinya peneliti mengamati bahwa praktik bapakisme pada film ini benar dialami Piko dan teman-temannya, demi menuruti keinginan sosok “bapak” apa saja akan dilakukan termasuk tindakan kriminal sekalipun.

⁹ Diakses melalui website <https://thecolumnist.id/artikel/republik-bapakisme-versus-suara-malin-kundang-798> pada tanggal 22 November 2022 pukul 08:35 WIB.

¹⁰ Chris Barker, *The Sage Dictionary of Cultural Studies*, Australia: Sage, 2004, hlm. 9

¹¹ Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, Malang: Intrans Publishing, 2019, hlm. 27.

Hal yang terjadi ini pun memiliki istilah ABS (Asal Bapak Senang). Yang mana pada budaya patriarki atau paternalisme istilah tersebut adalah suatu pola hubungan tertentu antara rakyat dan penguasa, serta antara bawahan dan atasan. Dalam budaya paternalistik bawahan harus memberikan pelayanan kepada atasan¹² dapat dikatakan mereka menyakini bahwa seolah-olah yang menentukan nasib mereka dalam berkarir adalah atasan. Sebenarnya ABS sendiri bukanlah istilah yang berbau politik. Pada orde lama, yakni saat pemerintahan masih di gengaman sang ploklamator yaitu Bung Karno istilah ABS ini bukan penyebutan bernada politis, melainkan nama dari sebuah band.¹³ yang konon sampai akhir hayatnya bapak Soekarno pun tidak mengetahui kepanjangan dari ABS ini.

Oleh karena itu pengkajian secara mendalam dalam konflik praktik bapakisme yang disajikan pada Film Mencuri Raden Saleh, dengan menggunakan teori analisis semiotika Umberto Eco. Dan akan diuraikan lagi dari segi *sign* (tanda), signifikasi juga interperasi pada setiap *scene* yang sudah peneliti pilah untuk dianalisis, melalui pemaparan tersebut tulisan ini berfokus pada representasi daripada bapakisme yang terdapat dalam Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menerapkan metode kualitatif. Dan menggunakan Pendekatan analisis semiotika. Hakikatnya penelitian ini merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan temuan data dengan tujuan tertentu, penelitian kualitatif juga dapat dikatakan sebagai transportasi yang digunakan peneliti untuk menjalani dan melalui permasalahan selama proses penelitian. Pada pendekatan kualitatif ini memiliki beberapa karakteristik yaitu pengungkapan makna (*meaning*) adalah hal yang esensial, kemudian menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber temuan data langsung dimana si penelitalah instrument kuncinya (*key instrument*).¹⁴ Juga penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dan menjurus pada analisis. Analisis kualitatif dimulai dengan mengumpulkan data di lapangan oleh peneliti, data yang terkumpul dapat melalui observasi, wawancara mendalam, diskusi kelompok, maupun dokumen-dokumen yang kemudian diklarifikasikan dalam pengkategorian tertentu dengan memperhatikan dan mempertimbangkan kevalidannya. Kemudian setelah diklarifikasikan, peneliti pun melakukan pemaknaan pada data. Pemaknaan merupakan bagian dasar dari kualitatif karena tidak terlepas dari realitas, pemikiran manusia dan hasil kontruksi sosial manusia. Dalam melakukan interpretasi, sebuah karya ilmiah dituntut untuk memiliki teori dan peneliti haruslah berteori guna menjelaskan dan berargumentasi.¹⁵ Maka dari itu dalam penelitian ini menggunakan teori dari Umberto Eco yang mana nantinya akan dilakukan pengkategorian *sign* (tanda), pemaknaan dan pemahaman juga dengan metode dekonstruksi yang mana akan menghasilkan pemaknaan yang sangat dinamis, Garfinkel mengungkapkan bahwa kebenaran dan makna bahasa ditentukan oleh dapat dipahami atau diamati serta dilaporkan.¹⁶ untuk membantu menemukan konteks sosial, pilitik, budaya, dan lainnya sebagai mana yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti.¹⁷

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bapakisme merupakan standar kepemimpinan ideal dalam masyarakat Jawa terutama penduduk Jawa. Dalam istilah Jawa bapakisme mendeskripsikan kepemimpinan yang otoriter juga paternalistik. Standar ini juga mengatakan bahwa pemimpin yang sesuai haruslah mengangkat peran seorang bapak yang berperilaku baik dan bertanggung jawab.¹⁸

Bapakisme telah melebur dalam budaya paternalistik yang mana juga disebut budaya kebabakan, Di Indonesia khususnya dimana sosok bapak haruslah melindungi, mengayomi dan memanjakan anaknya sehingga anak dituntut mentaati juga harus loyal dalam membatu bapaknya.¹⁹ Sejatinnya pemimpin tidak terlepas dari kekuasaan. Begitu juga bapakisme yang memandang patut peran kekuasaan, otoritas bahkan

¹² Novy Setia Yunas, *Kepemimpinan dan Masa Depan Reformasi Birokrasi di Indonesia*, Vol. 9, No. 2, *Dimensi*, 2016, hal. 109.

¹³ Diakses melalui website <https://nasional.okezone.com/read/2016/11/04/337/1533418/news-story-mau-tahu-asalnya-sebutan-asal-bapak-senang-begini-seritanya>, pada tanggal 27 November 2022 WIB.

¹⁴ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hlm. 21.

¹⁵ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2006. Hlm. 196-198.

¹⁶ Toety Heraty, *Aku dalam Budaya*, Jakarta: Geamedia Pustaka Utama, 2013, hlm. 233.

¹⁷ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, hlm. 196-198.

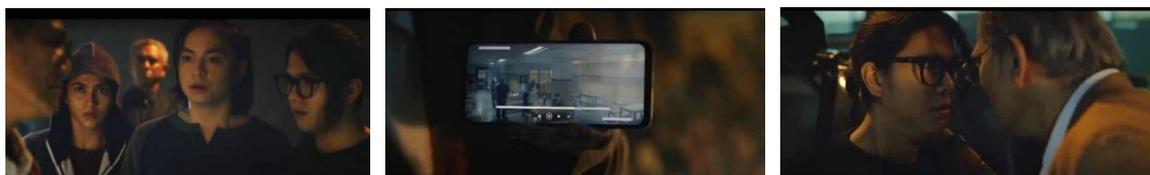
¹⁸ Fitri Oktaviani, *Family, Feudalism and selfishness: Looking at Indonesian leadership through a wisdom lens* dalam *leadership* Vol. 0 No. 0.

¹⁹ Hidajat, *Op.cit*, hlm. 125.

legitimasi untuk memvalidasi hal tersebut melalui dukungan masyarakat secara massif. Dengan demikian, penting bagi seorang pemimpin untuk mengatur bawahannya dan meminta untuk mematuhi kehendaknya. Dalam Masyarakat Jawa juga, bapakisme sangat disuarakan begitu juga dalam sistem hirarkis dan organisasi tradisional.²⁰

3.1. Nilai-Nilai Budaya Patriarki

Deskripsi dari pada bapakisme dalam film Mencuri Raden Saleh ialah adanya kontrol atas tindakan-tindakan terhadap anak, anak buah dan segala status atau jabatan yang berada di bawah pemimpin, meski hal tersebut merujuk pada tindakan kejahatan, tetap memungkinkan bawahan akan dipaksa untuk patuh dan mentaati perintah tersebut, jika tidak maka bawahan pun harus bersiap menerima konsekuensinya. Hal ini ditunjukkan pada adegan dimana Piko yang akan melakukan transaksi kepada Dini si kurator istana untuk menjual lukisan repliknya Raden Saleh akan tetapi tidak di sangka Dini malah datang bersama rombongan yang di dalamnya terdapat mantan Presiden Permadi.



Gambar 1. Piko dan teman-temannya bertemu mantan presiden (Sumber: Mencuri Raden Saleh)

1) Sign/Tanda

- a) Latar suasana: tegang
- b) Sinematografi: *Close Up*
- c) Dialog:
 1. Permadi (Mantan Presiden): Tunggu dulu, saya punya tawaran yang lebih menarik, saya tambahkan 315 ETH, itu berarti jumlahnya 17 miliar apabila kalian bisa menukarkan lukisan ini dengan yang asli yang ada di ruang kerja saya.
 2. Sarah: Tapi pak, kami bukan pencuri
 3. Permadi (Mantan Presiden): "Kalau saya punya rencana itu pasti adalah sebuah rencana yang matang, kalian tinggal mengerjakannya lalu boleh pergi dengan uang itu, apa ada yang bisa menolak?"
 4. Permadi (Mantan Presiden): "Don, Doni!" (*meminta asistennya mengambil handphone*)
 5. Permadi (Mantan Presiden): "Saya bisa bikin bapakmu lebih tersiksa lebih lama disana atau saya bikin dia berkelahi dan mati disana, hem? kamu ga punya pilihan Piko!"

2) Signifikasi/Pemaknaan

Pada adegan ini dapat dilihat dari latar suasana yang menegangkan menunjukkan keterancaman Piko dan dua temannya, serta didukung dari segi sinematografi pada teknik *close up* yang menampilkan *handphone* oleh ajudannya yang berisikan video rekaman CCTV Lapas ayahnya. Juga bagaimana Permadi mendekatkan tubuhnya ke arah Piko dan hampir menempelkan kepalanya ke kepala Piko dengan menatap, mengancam juga mengatakan "Saya bisa bikin bapakmu lebih tersiksa lebih lama disana atau saya bikin dia berkelahi dan mati disana, hem? kamu ga punya pilihan Piko!" Itu terjadi setelah Piko menyuarakan maksudnya bahwa ia hanya butuh bayaran yang sudah dijanjikan saja. Dan tidak mau melakukan perintah Permadi (mantan presiden).

Dari aspek suara atau pernyataan oleh Permadi (mantan presiden) memunculkan kembali budaya bapakisme yang sedari dulu telah ada dengan kaitan yang melarang bawahan untuk memberi saran, perbaikan atau sekedar mempertanyakan kembali keputusan yang ditetapkan oleh pemimpin. Dengan kata lain pemimpin tidak ingin dibantah, hal ini yang selalu menjadi cermin dari praktik bapakisme.

3) Interpretasi/Pemahaman

²⁰ Irawanto, Dodi Wirawan, dkk. 2011, *Tailoring Leadership Theory to Indonesian Culture* dalam *Global Business Review*, Vol. 53, No. 2, hlm. 357.

Dalam adegan ini menginterpretasikan aspek dari pada bapakisme ditinjau dari bagaimana Permadi (mantan presiden) menekankan keinginannya, menuntut kepatuhan kepada Piko dan teman-temannya. Permadi juga sengaja meminta mereka dikarenakan status yang lebih rendah atau termasuk dalam kategori *lower class*, profesi yang terbilang mudah juga usia yang muda, mengingat piko dan teman-temannya merupakan seorang mahasiswa.

Dengan memanfaatkan kekuasaannya juga, Permadi menjadikan Budiman ayahnya Piko sebagai sasaran umpan untuk memancing Piko dengan mengancam keberadaan Budiman (ayah Piko) agar mau menuruti keinginan Permadi untuk mencuri lukisannya Raden Saleh dengan cara menukarkan replika lukisan yang dibuat oleh Piko dengan yang asli yang ada di istana negara.

Dalam budaya bapakisme hubungan sejenis hierarki ini seperti pegawai dengan bossnya atau pemerintahan kota yang wajib menghormati pemerintahan pusat dikarenakan berada pada status lebih tinggi dalam dunia politik. Acapkali ketetapan yang disepakati tingkat kota tidak sesuai dengan konsep dari pusat, akan tetapi karena rasa hormat kepada atasan bawahan harus menerima konsekuensinya, harus patuh dan menerima apa yang diminta oleh atasan. Menurut (Pye, 1999) aktivitas ini juga ditemukan antara pegawai negeri dan pebisnis, yang umumnya praktik demikian menjurus pada kolusi dan nepotisme guna pemenuhan keinginan pribadi²¹ hubungan yang demikian bukanlah hubungan yang sehat dalam kehidupan politik.

3.2. Adanya Penyalahgunaan Kekuasaan (*Abouse of Power*)

Terdapat bentuk penyimpangan kekuasaan terhadap orang-orang yang statusnya lebih rendah baik secara sosial maupun ekonomi seperti adanya pengancaman bahkan penghinaan. Hal tersebut untuk kepentingan tertentu dan mengakibatkan bawahan tidak dapat berbuat banyak, karena yang mereka hadapi adalah seorang pemimpin sedangkan mereka hanyalah rakyat biasa yang tidak punya apa-apa, ini juga yang disebut dengan memberikan kerugian bagi orang lain. Sepertihalnya pada adegan berikut dimana Budiman (ayah Piko) kesal karena merasa dicurangi oleh Permadi.



Gambar 2. Mantan presiden Permadi mengunjungi Budiman (Ayah Piko) di Penjara (Sumber: Mencuri Raden Saleh)

1) Sign/Tanda

- a) Latar tempat: Penjara
- b) Rokok
- c) *Action actor*: Memukul
- d) Sinematografi: *Medium Shot* dan *Medium Close Up*
- e) Dialog:
 1. Budiman (Ayah Piko): Saya sudah memberi rencana sempurna untuk mendapatkan apa yang Anda inginkan. Sekarang waktunya Anda *deliver* kepada saya dan Poltak gak mungkin menang tanpa intervensi dari hakim seperti yang Anda janjikan kepada saya.
 2. Permadi (Mantan Presiden): Bud, saya ini bukan lagi presiden, kamu tau itu, poltak akan cari jalannya dia itu pengacara yang licin. Tanggung jawab saya atas perjanjian kita tu tuntas sampe disini.
 3. Budiman: Saya bisa buka mulut soal lukisan itu kalo saya mau.
 4. Permadi: Ha ha, saya sudah duga, tapi kamu perlu tau Bud ya, anak kamu yang satu-satunya itu sengaja saya libatkan dalam pencurian ini sebagai leabelity untuk kamu. Jadi, kalo kamu buka mulut sedikit saja, ya anak kamu bisa tinggal bareng-bareng sama kamu di penjara, untuk waktu yang lama. Eh, anak kamu itu, hm (*mengacungkan jempol*) dia pemalsu lukisan yang hebat, tapi ya anak muda yang bodoh dan gampang diperalat.
 5. Budiman (Ayah Piko): Kenapa Anda melibatkan anak saya?

²¹ Pye L.W. *Civility, social capital, and civil society: Three powerful concepts for explaining Asia. Journal of Interdisciplinary History*, 29(4): 1999. 763-782.

6. Permadi (Mantan Presiden): Kamu tau hukum di penjara, hm?

2) Signifikasi/Pemaknaan

Pada teknik *mise en scene* adegan yang berlatarkan penjara ini sering dikenal sebagai tempat mengurung orang yang berbuat salah secara hukum atau orang-orang yang ditahan paksa karena perbuatan mereka sendiri dan orang-orang yang berada di dalam sana bisa dikatakan lepas atau bebas dari otoritas negara. Dalam perspektif sinematografi yaitu *medium close up* pada nomor 4, tabel adegan ke 9 ini, lagi-lagi menampilkan Permadi dengan rokok di tangannya yang menggambarkan sosok penguasa. Sama halnya dengan pemimpin Negara Indonesia pada orde lama atau pun orba seperti Ir. Soekarno, Soeharto dan sebagainya. Yang menjadi indikasi dari pada sosok bapak yang berkuasa. Juga dari segi properti yaitu rokok identik dengan kebiasaan laki-laki dewasa yang menunjukkan ke maskulinitas.

Kemudian masih pada perspektif sinematografi, namun, pada teknik *Medium shot* dan *medium close up* yang ditampilkan pada tabel nomor 6 dan 7 yang berisikan adegan pukul memukul antara Budiman dengan anak buah Permadi (mantan Presiden), hal itu terjadi dikarenakan Budiman yang melawan dan menerbangkan pukulan ke wajah Permadi lebih dulu dengan alasan geram karena mengingkari janji dan juga melibatkan Piko dalam rencana yang digagas oleh Budiman (ayah Piko). Permadi sengaja melakukan itu karena Piko merupakan titik lumpuh atau kelemahan dari pada Budiman, karena Permadi tau Budiman akan melawan kepada Permadi.

Dilanjut dari segi dialog dilihat dari Budiman yang mengatakan "*Saya bisa buka mulut soal lukisan itu kalo saya mau.*" Namun dibalas dengan Permadi dengan tawa yang sedikit namun, meng-*underestimate* Budiman. Dilanjuti dengan pernyataan yang membuat Budiman emosi dan memukul Permadi berikut dialog yang dimaksud. "*Eh, anak kamu itu, hm (mengacungkan jempol) dia pemalsu lukisan yang hebat, tapi ya anak muda yang bodoh dan gampang diperalat.*" Mendengar hal itu membuat Budiman naik pitam dan terjadilah adegan pukul pukulan.

3) Interpretasi/Pemahaman

Pada adegan ini peneliti memberi pemahaman secara dekonstruksi perihal konsep bapakisme atau aspek-aspek yang meliputi dari pada praktik bapakisme ditinjau dari beberapa tanda juga pemaknaan yang merujuk pada hal hal tersebut. Seperti bagaimana perlakuan Permadi kepada Budiman yang bisa dikatakan seenaknya saja mengingkari janji atau mempermainkan Budiman, sedangkan pada posisi Budiman yang diiming-imingi akan dibantu keluar dari penjara, rela membantu Permadi dengan memberi ide rencana yang sempurna untuk digunakan Permadi dalam menjalankan misi untuk memenuhi keinginannya. Agar ia dapat keluar dari penjara dengan mudah.

Apa yang dilakukan oleh Permadi ini berkaitan dengan teori kekuatan, yang mana seseorang dapat menciptakan perjuangan yang dia bentuk untuk meraih kesuksesannya, atau dapat terjadi dengan manusia menentang manusia, manusia sebagai penakluk bagi manusia lainnya. Atau juga seperti teorinya Machiavelli dalam buku Imam Hidajat yaitu "*menghalalkan segala cara*".²² Apa yang diperbuat oleh Permadi ini menurut pemahaman peneliti termasuk dari pada praktik bapakisme yang mana sosok pemimpin, penguasa sangat mendominasi juga menghalalkan segala cara demi memenuhi kepuasannya tanpa memikirkan dampak terhadap orang lain serta mementingkan dirinya pribadi.

Teori dari Plato mengatakan bahwa suatu negara akan muncul karena hadirnya kebutuhan manusia khususnya pemimpin yang berbagai macam. Pernyataan oleh Plato tersebut ditambahkan lagi dengan teori kebutuhan oleh Maslow, yaitu kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisik dan non fisik, semacam harga diri, status jabatan, ingin disanjung, dihormati, adanya kepuasan dalam hal tersebut dan seterusnya.²³ Dari teori-teori tersebut sangat mengindikasikan juga menjadi karakter dari apa yang terkandung dalam konsep bapakisme. Tidak baiknya tindakan tersebut karena akan mengakibatkan lunturnya kepercayaan bawahan bahkan masyarakat terhadap seorang pemimpin

3.3. Gaya Komunikasi yang Mendominasi

Gaya komunikasi yang mendominasi ini terindikasi dari adegan yang memperlihatkan sosok bapak yang mengambil peran penuh dalam berkata dan menyampaikan, seperti halnya menasehati, menerka kesalahan yang dilakukan anak, sedangkan belum mendengar langsung klarifikasi dari anaknya. Pola komunikasi bapak dan

²² Imam Hidajat, *Teori-Teori Politik*, Malang: Setara Press, 2012, hlm. 19.

²³ *Ibid*, hlm. 20

anak atau atasan dengan bawahan ini dinilai satu arah. Pada adegan berikut diperlihatkan sosok bapak menggunakan komunikasi non verbal dalam menyampaikan, seperti menjower, menoeel juga menunjuk-nujuk.



Gambar 3. Bapak yang sedang memarahi anaknya (Sumber: Mencuri Raden Saleh)

1) Sign/Tanda

- a) Latar Tempat; Bengkel
- b) Sinematografi: *Long Shot*, *Medium Close Up* dan *Medium Shot*.
- c) Dialog:
 1. Marwan (Ayah Gofar dan Tuk-Tuk): (*Berjalan sambil menjower*) Lo pikir itu bawa lari mobil pelanggan buat kalian balapan itu ide yang cemerlang, ha? Idiot kalian berdua! (*sambil mendorong Gofar dan Tuk Tuk*). Udah nyokapnya beda, tapi kelakuan berdua, sama gebleknya!.
 2. Gofar: Ya bapaknya sama.
 3. Marwan (Ayah Gofar dan Tuk Tuk): He! Berani lu!
 4. Marwan (Ayah Gofar dan Tuk Tuk): Gwe gak peduli yang jelas...
 5. Marwan (Ayah Gofar dan Tuk Tuk): Ooo... Eh! Lo berdua jangan seneng dulu, cari duit buat ganti tu mesin!

2) Signifikasi/Pemaknaan

Dari unsur sinematik dalam perspektif *mise en scene* pada latar tempat yang terkandung dalam adegan keenam pada tabel 4.6 ini ialah bengkel, yang mana *include* dengan tempat tinggal Gofar dan Tuk Tuk juga bapaknya (Marwan). Bengkel yang menjadi latar tempat pada *scene* ini merupakan sumber penghasilan dari keluarga Marwan (ayah Gofar dan Tuk Tuk), sedangkan Gofar dan Tuk Tuk bekerja pada ayahnya.

Film yang disajikan pada latar tempat bengkel ini menjadi penggambaran yang berkaitan dengan aktivitas yang lebih maskulin, bergerak di bidang jasa, serta sebagaimana kehidupan dalam dunia perbengkelan yang cenderung kotor, keras, dan melibatkan aktivitas fisik yang banyak, dan hal ini berpengaruh pada hubungan kekuasaan, serta terbentuknya gaya komunikasi bapak kepada anak untuk selalu mendominasi dalam semua interaksi terhadap anak-anaknya. Gaya komunikasi tersebut dapat dilihat dari dialog nomor 1 (satu) yang ada pada *sign* (tanda) pada adegan keenam dalam menit ke 00:45:07 -00:46:15 pada tabel 4.6.

kemudian dari aspek sinematografi yaitu *long shot* pada nomor 1(satu) menampilkan gambar Marwan (ayah Gofar dan Tuk Tuk) yang menjower telinga Gofar dan Tuk Tuk karena sudah membawa kabur salah satu mobil pelanggan ke arena balapan. Juga pada nomor 2 (dua) Marwan yang menokok kepala Gofar karena menyelang perkataan bapaknya. Dan terakhir diindikasikan dengan teknik *medium shot* yang mana Marwan menunjuk dari tempat yang agak berjarak kearah Gofar dan Tuk Tuk sembari memberi peringatan atas perbuatan mereka.

3) Interpretasi/Pemahaman

Menurut pemahaman peneliti dengan menggunakan metode dokontruksi, yang mana dalam *scene* ke 6 (enam) ini terdapat nilai-nilai bapakisme ditinjau dari gaya komunikasi Marwan selaku bapak dari Gofar dan Tuk Tuk baik itu secara verbal maupun non verbal yang diperlihatkan dari percakapan Marwan dengan Gofar sebagai berikut:

Marwan (Ayah Gofar dan Tuk Tuk): Udah nyokapnya beda, tapi kelakuan berdua, sama gebleknya!.

Gofar: Ya bapaknya sama.

Marwan (Ayah Gofar dan Tuk Tuk): He! Berani lu!

Sanggahan yang dilontarkan Gofar sebagai bentuk protes terhadap bapaknya. Akan tetapi, oleh Marwan hal tersebut merupakan bentuk perlawanan anak terhadap bapaknya. Terdapat unsur dominasi yang kuat dari bapak kepada anak, dapat dilihat pula dari salah satu perspektif teori garis keturunan yaitu Patrilineal, yang mana pendekatan ini memandang bapak sebagai sentralisasi dalam rumah tangga, serta pemimpin atau kepala keluarga dan mendirikan kekuasaannya melewati garis keturunannya yaitu anak-anaknya.

Walau demikian kepentingan atau keinginan seorang bapak harus memperhatikan hubungan satu individu dengan individu lainnya. Kepentingan yang dimaksud ialah memelihara dan memperluas hal dari

segi saling pengertian antar manusia terutama perbaikan dalam komunikasi.²⁴ Karena komunikasi merupakan kunci dalam kehidupan sosial. Maka dari itu Dedi Mulyana membuat istilah baru tentang prinsip-prinsip komunikasi, dari situ terdapat 12 prinsip yang menurutnya sebagai rincian yang lebih mendalam lagi dari definisi dan hakikat komunikasi, salah satunya adalah komunikasi itu bersifat sistematis yang mana dalam setiap insan memiliki sistem operasional dalam transaksi komunikasi, sistem tersebut ialah sistem internal yang dipengaruhi dengan latar belakang, keluarga, masyarakat setempat, agama, budaya, instansi pendidikan, lingkungan kerja, kelompok sebaya dan sebagainya.²⁵ Dari sistem internal seperti lingkungan keluarga dan pekerjaan sesuai dengan *scene* pada pembahasan ini mempengaruhi setiap insan dalam berkomunikasi.

3.4. Adaya Post Power Syndrome (Sindrom Pasca Kekuasaan)

Terdapat adegan yang dimaksud dengan sindrom pasca kekuasaan dimana pada saat seorang bawahan yang memuji-muji keberhasilan pemimpinnya, kemudian pemimpin tersebut mengatakan bahwa yang dilakukannya bukanlah apa-apa dibandingkan karir politik yang direnggut oleh negara. Sehingga terdapat unsur ketidakpuasan, rasa ingin membalas dendam dan pada akhirnya merugikan banyak pihak. Emosi yang labil yang membuat seseorang yang kehilangan jabatan rentan terhadap hal-hal sensitif yang memancing amarahnya karena masih belum terbiasa dengan kehilangan hal yang dicintainya seperti halnya karir, jabatan bahkan lukisan yang merupakan aset negara yang hilang karena dicuri dapat melahirkan amarah yang besar, sehingga hal itu semua dapat berpengaruh pada gaya komunikasi.



Gambar 4. Dini (kurator istana) mengantarkan Lukisan Raden Saleh ke Kediaman Permadi (Sumber: Mencuri Raden Saleh)

1) Sign/Tanda

- a) Rokok dan kacamatanya
 - b) Latar tempat: kediaman Permadi
 - c) Sinematografi: *Ekstream long shot*
 - d) Dialog
1. Dini (Kurator Istana): Anda sekarang sudah memiliki lukisan paling penting dan bersejarah pak
 2. Permadi (Mantan Presiden): Ini bukan tentang lukisannya Din, negara sudah merenggut karir politik saya dan Rama anak saya, ini adalah hari pembalasan
 3. Permadi (Mantan Presiden): Oh ya uang kamu bisa diambil di deposit box seperti biasanya.
 4. Dini (Kurator Istana): Terimakasih Pak Presiden.

2) Signifikasi/Pemaknaan

Sesuai unsur sinematik dari perspektif *mise en scene* pada adegan ke 8 (delapan) ini menyajikan latar tempat kediaman Permadi dan dalam *framing* gambar nomor satu yang menampilkan kediaman Permadi dengan teknik *ekstream long shot* sehingga memperlihatkan kepada penonton sebuah bangunan rumah yang besar dan megah menandai sang pemilik rumah memegang suatu jabatan atau kekuasaan yang tinggi. Juga ditandai dengan properti dalam *scene* tersebut yang diwakilkan oleh rokok dan kaca mata yang mengisyaratkan aspek dari pada pemimpin yang penuh kuasa.

Kemudian selanjutnya dari segi dialog atau percakapan sebagai berikut: "Ini bukan tentang lukisannya Din, negara sudah merenggut karir politik saya dan Rama anak saya, ini adalah hari pembalasan" berdasarkan kalimat tersebut secara dekontuksi terdapat isu dari pada bapakisme yang mana mencerminkan sosok pemimpin atau penguasa yang masih haus akan jabatannya. Tidak rela membiarkan atau meneruskan karirnya kepada generasi selanjutnya.

Juga diindikasikan pada percakapan berikut: "Oh ya, uang kamu bisa diambil di deposit box seperti biasanya." Dari percakapan tersebut Dini yang menjalankan tugas sesuai perintah Permadi berhak menerima bayaran yang dijanjikan Permadi seperti biasanya. Dalam artian Dini selamat dari ancaman dan kemarahan Permadi.

²⁴ Dallmayr Fred R., (Eds), *Critical Encounters: Between Philosophy and Politics*, University Of Notre, Dame Press: Indiana, Hal. 82-87.

²⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu komunikasi Suatu pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 91-116

3) Interpretasi/Pemahaman

Peneliti memberi pemahaman secara dekontruksi bahwa dalam *scene* tersebut masih terdapat aspek dari pada bapakisme yang mana diindikasikan dari bagaimana mantan presiden Permadi menyebutkan perihal negara yang sudah merenggut karir politik dirinya dan anaknya Rama. Hal ini masih berkaitan dengan aspek yang sedang dibahas yang mana hal tersebut memiliki istilah yaitu *post power syndrome* yang memiliki makna kumpulan gejala tentang kekuasaan.

Sebenarnya *post power syndrome* ini merupakan gejala yang dialami mereka pada saat baru saja pensiun dari masa jabatannya namun, dalam aspek lain hal ini masih berkaitan dengan apa yang terjadi oleh Permadi (mantan Presiden) yang diberhentikan karena kasus anaknya terkuak oleh media. Yang masih membuatnya merasa belum puas dan ingin membalas dendam dengan caranya sendiri yaitu menggantikan dan mencuri lukisan Raden Saleh yang sebelumnya terpajang di ruang kerjanya yang ada di istana negara.

Individu yang tidak dapat memposisikan diri dari masa pensiunnya maka akan selalu merasa kehilangan dalam kehidupannya. Hal itu terindikasi dari hilangnya pangkat, jabatan juga rasa yang dirasa belum terselesaikan. Ini disebut gejala kejiwaan yang labil yang disebut juga dengan *post power syndrome*.²⁶ Rasa belum puas akan kekuasaan yang dimilikinya direpresentasikan pada *scene* 8 (delapan) menit 01:33:24 sampai dengan 01:34:19.

4. KESIMPULAN

Film merupakan salah satu media yang banyak digemari masyarakat, dan dari sana pula orang-orang yang berkepentingan dapat memanfaatkan sebuah media. Dengan populernya Film dikalangan generasi muda memungkinkan isu-isu tertentu untuk diangkat, antara lain isu bapakisme yang terkandung dalam Film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko yang cukup menyinggung mengenai budaya patriarki khususnya bapakisme yang direpresentasikan melalui adegan-adegan seperti halnya permasalahan sentralisasi peran bapak, laki-laki dewasa dalam bersikap dan berperilaku.

Berkaitan dengan hal itu, praktik bapakisme yang mana sedari masa orde baru adanya sampai saat ini akan menjadi stereotip yang masih melekat dan diyakini masyarakat, khususnya masyarakat tradisional Jawa. Begitu juga dengan praktik-praktik bapakisme dalam Film Mencuri Raden Shaleh yang mana apabila bawahan, anak bersikap dan berperilaku yang terkesan membantah, tidak patuh, dan desersi terhadap sosok bapak, maka akan dipertanyakan loyalitasnya bahkan nasib dari seorang anak atau bawahan akan dikontrol oleh pemilik kekuasaan. Walhasil tindak tunduknya akan terbatas. Meskipun film Mencuri Raden Saleh ini mnggusung genre *heist* dalam aksi perampokannya akan tetapi, film ini tidak lepas dari praktik bapakisme dan tetap berada pada kekeangan wacana budaya patriarki.

REFERENSI

- Zamzam Mustaffa, Rifki, dkk. 2022. Kontruksi Bapakisme dalam Film 27 Steps Of May. *Metahumaniora*. Vol 12, No. 1.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Prasetya, Arif Budi. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Barker, Chris. 2004. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. Australia: Sage.
- Hidayatullah, Danial. 2013. Maskulinitas, Kekerasan, dan Negara dalam The Raid: Redeption, *Adabiyat* Vol. XII, No. 2.
- Mulyana, Deddy. 2017. *Ilmu komunikasi Suatu pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Okezone.com. 06 November 2016, NEW STORY: Mau Tahu Asalnya Sebutan “Asal Bapak Senang”? Begini Ceritanya. Diakses pada 27 November 2022.
- Dari https://nasional.okezone.com/read/2016/11/04/337/1533418_/news-story-mau-tahu-asalnya-sebutan-asal-bapak-senang-begini-seritanya

²⁶ Tjahja E., *Kecemasan Pada Anggota-anggota Polri Yang Menghadapi Purna Tugas Di Kepolisian Wilayah Yogyakarta*, Jakarta: Yayasan Kesehatan Dharmawangsa, 1991, hlm. 67.

- Detik.com. 24 November 2022, Hasil pemeriksaan Kejiwaan Ayah Bunuh Anak di Depok Normal. Diakses pada 19 November 2022.
dari <https://news.detik.com/berita/d-6406260/polisi-hasil-pemeriksaan-kejiwaan-ayah-bunuh-anak-di-depok-normal>,
- The Columnist.id. 22 Mei 2020, Republik Bapakisme Versus Suara Malin Kundang. Diakses pada 22 November 2022.
Dari <https://thecolumnist.id/artikel/republik-bapakisme-versus-suara-malin-kundang-798>
- Jurnal Perempuan.org. 07 Oktober 2015, Ibuisme negara adalah perkawinan antara feodalisme dan kapitalisme Diakses pada
pada tanggal 10 April 2023.
Dari <https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/julia-suryakusuma-ibuisme-negara-adalah-perkawinan-antara-feodalisme-dan-kapitalisme>
- Hidajat, Imam. 2012. *Teori-Teori Politik*. Malang: Setara Press.
- Dodi Wirawan, Irwanto, dkk. 2011, *Tailoring Leadership Theory to Indonesian Culture* dalam *Global Business Review*, Vol. 53, No. 2.
- Chabibi, Muhammad. 2021. Ulama Perempuan Indonesia. *Asketik*, Vol 5. No. 1.
- Setia Yunas, Novy. 2016. Kepemimpinan dan Masa Depan Reformasi Birokrasi di Indonesia. *Dimensi*. Vol. 9, No. 2.
- Laksono, Puji. 2017. Feminisasi Kemiskinan. *Habitus*, Vol 1. No. 1.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Tjahja, E. (1991). *Kecemasan Pada Anggota-anggota Polri Yang Menghadapi Purna Tugas Di Kepolisian Wilayah Yogyakarta*. Jakarta:
Yayasan Kesehatan Dharmawangsa.
- Toety Heraty, *Aku dalam Budaya*, Jakarta: Geamedia Pustaka Utama, 2013, hlm. 233.
- Ernawati, Yunita. 2014. Representasi Ibuisme dalam Novel kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi. *Tesis*. Yogyakarta:
Universitas Gajah Mada.
- Heraty, Toety. 2013. *Aku dalam Budaya*. Jakarta: Geamedia Pustaka Utama.
- Mukarom, Zaenal. 2016. *Komunikasi Politik*. Bandung: Pustaka Setia.